



Harmonisasi Sebagai Jalan Interspiritualitas Dalam Relasi Kristen-Islam di Toraja

Yudha Nugraha Manguju

Program Pascasarjana Universitas Kristen Duta Wacana
yudhanugraham28@gmail.com

Abstract: *Religious practices often contribute to violence and divisions in society. This is due to self-understanding that feels the most correct and views ethnic, religious, racial, and intergroup differences (SARA) as a threat, which in the future can plunge people into religious fanaticism. This paper uses a qualitative-descriptive research method with a literature study approach to books and journals on religious life in Toraja that discuss the topic of inter-spirituality. This article shows how interreligious life now needs to be surpassed and developed into inter-spirituality as a lifestyle of religious people in the context of a plural society. Therefore, this paper aims to explore local values (local wisdom) as an effort to establish and build religious relations that are integrated the concept of harmonization. Thus, the concept of harmonization can be a path of inter-spirituality that has the values of openness, equality, justice, unity, togetherness, and karapasan (peace) in building relations between religious people in Toraja. Harmony is important because it shows an attitude of living together that is cooperative, honest, open, peaceful, orderly, fair, peaceful, and holistic.*

Keywords: *Christian-Islam, harmonization, interspirituality, relational, togetherness*

Abstrak: Praktik keagamaan acap kali memberi sumbangsih terhadap kekerasan hingga perpecahan dalam masyarakat. Hal tersebut disebabkan oleh pemahaman diri yang merasa paling benar dan memandang perbedaan suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA) sebagai suatu ancaman, yang dikemudian hari dapat menjerumuskan manusia pada sikap fanatisme beragama. Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi pustaka atas buku dan sejumlah jurnal mengenai kehidupan keberagamaan di Toraja yang membahas topik interspiritualitas. Artikel ini memperlihatkan bagaimana kehidupan interreligius kini perlu dilampaui dan dikembangkan menjadi interspiritualitas sebagai pola hidup umat beragama dalam konteks masyarakat plural. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan menggali nilai lokal (local wisdom) sebagai upaya untuk menjalin dan membangun relasi umat beragama yang menyatu dalam konsep harmonisasi. Dengan demikian, konsep harmonisasi dapat menjadi jalan interspiritualitas yang memiliki nilai keterbukaan, kesetaraan, keadilan, kesatuan, kebersamaan, dan karapasan (kedamaian) dalam membangun relasi antarumat beragama di Toraja. Keharmonisan menjadi penting karena menunjukkan sikap hidup bersama yang bergotong royong, jujur, terbuka, tentram, tertib, adil, damai, dan holistik.

Kata Kunci: harmonisasi, interspiritualitas, kebersamaan, Kristen-Islam, relasional

Article History:

Received: 13-04-2022

Revised: 11-11-2022

Accepted: 22-11-2022



1. Pendahuluan

Kekerasan akhir-akhir ini menjadi percakapan menarik dalam kehidupan berkomunitas karena begitu banyak tindak tanduk beragama yang semakin tidak bertolak pada ajaran kitab sucinya. Salah satu peristiwa yang terus menjadi perbincangan hangat masyarakat global ialah aktivitas terorisme. Aktivitas tersebut jika berlarut-larut dapat membuat sekelompok penganut agama semakin radikal dalam melihat setiap perbedaan dan peristiwa yang dianggap dapat membahayakan komunitasnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa hal tersebut tidak hanya berlaku bagi agama Islam yang selama ini dikenal lebih dominan dalam menyebarkan konsep ajarannya secara radikal. Menurut Juergensmeyer, dalam Kekristenan seringkali penyebaran agama secara radikal juga dilakukan secara masif sejak tahun 1990 di Amerika.¹

Pada akhir Agustus 2021, warga Toraja dihebohkan dengan sosok pria yang membawa tas dan memegang badik² sembari mengancam masyarakat yang berada disekitarnya. Tanpa berpikir panjang, massa lalu mendekati dan mengeroyoknya menggunakan kayu dan bambu agar tidak melukai orang lain. Tindakan tersebut membuat pria itu mengalami luka ringan di tubuhnya. Tentu ada yang pro dan kontra dengan peristiwa ini. Kendati demikian, banyak tokoh agama baik dari pihak Kristen maupun Islam yang menyesalkan kejadian tersebut sebab dipandang tidak mencerminkan kemanusiaan yang beradab dengan main hakim sendiri.

Ini pula yang disuarakan oleh John Renard, kepada para penganut agama yang seringkali tidak mau mengakui tradisi atau kepercayaan mereka merupakan penyumbang masalah karena menganggap hal itu sebagai mandat ilahi sehingga tindakan kekerasan dianggap sebagai pembenaran.³ Menurut Sacks, kecenderungan kaum rohaniwan yang membaca teks secara harfiah dan menerapkan secara langsung dari wahyu ke aplikasi tanpa adanya interpretasi telah membentuk sikap fundamentalisme kepada umat.⁴ Oleh karena itu, Robert J. Hurley mengemukakan pentingnya para penafsir mulai melihat budaya, ekonomi, dan sistem politik yang terkandung dalam makna teks sebagai kunci untuk memahami dimensi etis yang terlibat dalam tindakan interpretatif.⁵ Sehingga dalam menafsirkan kitab suci

¹ Mark Juergensmeyer, *Teror In the Mind of God: The Global Rise of Religious Violence* (Berkeley and Los Angeles: University of California, 2000), 51.

² Sebuah pisau panjang bermata satu yang dikembangkan dan digunakan oleh suku Bugis dan Makassar untuk membela diri.

³ John Renard, ed., *Fighting Words: Religion, Violence, and the Interpretation of Sacred Texts* (Berkeley: University of California Press, 2012), 1–2.

⁴ Jonathan Sacks, *Not in God's Name: Confronting Religious Violence*, First American edition. (New York: Schocken Books, 2015), 208.

⁵ Gaye Ortiz and Clara A. B. Joseph, eds., *Theology and Literature: Rethinking Reader Responsibility*, 1st ed. (New York: Palgrave Macmillan, 2006), 45.



diperlukan kebijaksanaan yang khusus dengan mempertimbangkan keutuhan konteks ketika teks tersebut ditulis dan saat akan diaplikasikan di masa kini.

Orang Toraja secara sosial-kultural memegang erat prinsip persatuan dan kesatuan yang dikenal dengan istilah “*Misa Kada Dipotuo Pantan Kada Dipomate*” yang berarti “satu kata kita hidup, namun jika berbeda kita akan mati” atau “bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh.” Kesadaran kolektif akan adanya ancaman membuat masyarakat merespons dengan cepat bahaya yang dapat menceraikan komunitas ini. Jika ditelisik lebih jauh peristiwa di atas kemudian dapat berorientasi pada kekerasan namun yang membedakan ialah peristiwa yang terjadi bersifat personalitas tetapi pertikaianya dapat mengundang konflik antaragama oleh sebab simbol (pakaian dan isi tas) yang digunakan oleh pria tersebut sangat identik dengan agama Islam.

Adanya pandangan umum dan pola pikir masyarakat mengenai atribut seseorang yang mirip dengan pelaku terorisme dan mengidentifikasinya sebagai orang jahat atau teroris juga menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya diskriminasi. Pandangan seperti ini tentu berbahaya jika digunakan dalam menilai segala sesuatu untuk masyarakat yang semakin majemuk. Jika tidak ada edukasi dan komunikasi antarumat beragama yang dijalin secara terus-menerus maka kedamaian dan kesejahteraan yang diharapkan justru akan berubah menjadi kecurigaan hingga tindakan kekerasan akibat sikap sinisme di dalam masyarakat. Oleh karena itu, sangat penting melihat relasi antarumat beragama sebagai sebuah jalan untuk menghormati pelbagai keberagaman dan merawat asa ditengah kehidupan masyarakat plural.

Penelitian tentang relasi Kristen-Islam di Toraja telah banyak ditulis, misalnya *Torayaan Menjalin dan Merayakan Kerukunan (Praktik Kerukunan Umat Beragama di Tondok Lepongan Bulan Tana Toraja)* yang ditulis oleh Paisal mengemukakan bahwa praktik kerukunan umat beragama di Toraja tercipta karena adanya kearifan lokal dan kecintaan warga untuk hidup damai.⁶ Samuel Tokam meneliti simbol keagamaan yang memiliki hubungan erat dalam menjaga dan merawat kerukunan antara Kristen-Islam di Toraja.⁷ Sabaruddin dan Ratnah Rahman yang menemukan bahwa adat istiadat menjadi faktor utama terciptanya kerukunan pada masyarakat Toraja.⁸

⁶ Paisal Umar, “Torayaan Mencipta Harmoni Merayakan Kerukunan (Praktik Kerukunan Umat Beragama di Tondok Lepongan Bulan Tana Toraja),” *Al-Qalam* 25, no. 2 (December 5, 2019): 321.

⁷ Samuel Tokam, “Pemaknaan Simbol Keagamaan Dalam Pemeliharaan Kerukunan Antar Masyarakat Toraja Kristen Dan Toraja Islam Di Kabupaten Tana Toraja” (n.d.): 40–41, accessed December 12, 2021, https://www.academia.edu/33215197/Pemaknaan_Simbol_Keagamaan_Dalam_Pemeliharaan_Kerukunan_Antar.

⁸ Sabaruddin Sabaruddin and Ratnah Rahman, “Anatomi Kerukunan Masyarakat Islam dan Kristen di Kecamatan Sesean Kabupaten Toraja,” *SOSIORELIGIUS* 3, no. 2 (July 12, 2019): 1, accessed December 12, 2021, <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Sosioreligius/article/view/9570>.



Mengenai spiritualitas yang berkaitan dengan relasi Kristen-Islam telah ditulis oleh Martina Novalina yang berfokus pada spiritualitas orang Kristen untuk memperkuat pendidikan kebangsaan dan pembinaan emosi di tengah tantangan radikalisme di Indonesia.⁹ Sedangkan Stefanus Christian Haryono menawarkan konsep Kehampaan (*nothingness*) sebagai laku spiritual dari perspektif Barat dan Timur untuk menjadi sebuah jalan interspiritualitas dalam masyarakat plural di Indonesia.¹⁰

Penulis melihat bahwa penelitian ini penting oleh sebab adanya nilai universal yang dapat memperkuat relasi Kristen-Islam di Toraja, yaitu kebersamaan (*togetherness*) yang menjadi landasan dalam membangun keharmonisan sebagai sebuah jalan interspiritualitas yang dihidupi oleh semua agama di Toraja. Bukan hanya Kristen dan Islam tetapi juga *Aluk To Dolo*¹¹ yang merupakan agama lokal masyarakat Toraja hingga saat ini yang dialami dan dihidupinya. Oleh karena itu, penulis akan menelusuri bagaimana relasi Kristen-Islam di Toraja. Mengapa penganut Kristen-Islam di Toraja dapat hidup rukun bahkan tanpa konflik di masa kini? Adakah sebuah nilai keutamaan yang dihidupi oleh penganut Kristen-Islam di Toraja dalam menjalin relasi sehari-hari? Penelitian ini akan memfokuskan pembahasan pada sebuah nilai keutamaan yang dianut oleh agama Kristen dan Islam di Toraja dalam menjalani kehidupan sehari-hari sebagai jalan interspiritualitas.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sebagai gambaran terhadap kondisi dan situasi tertentu mengenai kehidupan aktual yang terjadi untuk mengeksplorasi, menganalisis dan memahami persoalan yang dihadapi oleh individu maupun kelompok.¹² Penelitian ini bercorak penggambaran terhadap perubahan bentuk dari suatu gejala yang terjadi dalam komunitas dengan mendeskripsikan uraian mengenai suatu keadaan riil yang terjadi dalam sosial-kultural masyarakat agar memperoleh pemahaman yang utuh terhadap realitas tersebut.¹³

Pendekatan yang digunakan adalah kajian Pustaka atas buku dan sejumlah jurnal mengenai kehidupan keberagamaan di Toraja yang membahas topik ini. Pengumpulan data akan dilakukan melalui sejumlah literatur yang terkait dengan topik harmonisasi dan mengkaji literatur mengenai dialog antaragama. Setelah

⁹ Martina Novalina, "Spiritualitas Orang Kristen Dalam Menghadirkan Kerajaan Allah Di Tengah Tantangan Radikalisme," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (June 29, 2020): 36–37.

¹⁰ Stefanus Christian Haryono, "Kehampaan (Nothingness): Sebuah Jalan Interspiritualitas," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 6, no. 1 (April 30, 2021): 13.

¹¹ *Aluk To Dolo* merupakan agama lokal orang Toraja yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh para leluhur sebelum Islam dan Kristen masuk ke Toraja.

¹² John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*, trans. Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 4–5.

¹³ Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 1990), 20.



pengumpulan data, kemudian penulis akan mereduksi data agar dapat memilah data yang relevan dengan topik yang akan dibahas agar data tersebut dapat interpretasi. Proses analisis data ini akan menghasilkan konsep pemahaman tentang harmonisasi sebagai jalan interspiritualitas bagi pluralitas agama masa kini.

3. Hasil dan Pembahasan

Perjumpaan Kristen dan Islam di Toraja

Ada beberapa versi mengenai masuknya agama Islam ke Toraja. Menurut Nurdin Baturante, setidaknya ada tiga versi masuknya Islam ke Toraja, yaitu Bone, Teteaji Sidrap dan Luwu Palopo.¹⁴ Agama Islam masuk ke Tana Toraja pertama kali diperkenalkan oleh orang Bugis *teteaji* yang bernama Guru *Siduppa* pada abad ke-18 M.¹⁵ Nurdin Baturante dalam bukunya *Toraja, Tongkonan dan Kerukunan* menjelaskan bahwa Guru *Siduppa* yang membawa agama Islam di Makale dan mulai disebarluaskan ke wilayah Rembon, Mengkendek dan Sangalla'.¹⁶ Tetapi Nuryani menjelaskan bahwa orang Islam yang terlebih dahulu datang ke Toraja merupakan orang Bone yang disebut sebagai "*Uluk Dodi*" artinya kepala gundul.¹⁷ Mereka datang ke Toraja tidak untuk memberitakan agama Islam, melainkan datang untuk berdagang dan memperkenalkan judi. Tetapi setelah Guru *Siduppa* menyiarkan agama Islam barulah mereka ikut membantunya.¹⁸

Di daerah Madandan keberadaan Islam dikembangkan dengan cara membentuk beberapa kelompok pengajian dan mulai berintegrasi dengan suasana kehidupan sosial kemasyarakatan.¹⁹ Sejarah panjang agama Islam masuk ke Toraja memang tidak dapat dilepaskan dari usaha yang dilakukan oleh Guru *Siduppa* dalam menyebarkan agamanya. Bahkan Laso' Sombolinggi' mencetuskan sebuah doktrin "Madandan Ditulak Tallu" yang berarti bahwa Madandan dibangun atas tiga landasan nilai-moral, yaitu Islam, Kristen dan *Aluk To Dolo*.²⁰ Mengenai relasi yang terbangun sejak masuknya agama Islam di Toraja dapat dilihat dari semakin terbukanya umat Kristen dalam memberi ruang bagi umat Islam untuk membangun Kantor Perwakilan Departemen Agama, Sekolah Taman Kanak-kanak Islam (STKI), madrasah-madrasah hingga Masjid Raya.²¹ Kehidupan masyarakat Toraja menampilkan suatu tatanan

¹⁴ Nurdin Baturante, *Toraja, Tongkonan, Dan Kerukunan* (Makassar: Pustaka Al-Zikra, 2019), 112.

¹⁵ Nuryani, *Pola Hubungan Lintas Agama Di Tana Toraja* (Makassar: Alauddin University Pers, 2015), 95.

¹⁶ Baturante, *Toraja, Tongkonan, Dan Kerukunan*, 120.

¹⁷ Nuryani, *Pola Hubungan Lintas Agama Di Tana Toraja*, 95.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Baturante, *Toraja, Tongkonan, Dan Kerukunan*, 120.

²⁰ Ibid., 121.

²¹ Ibid., 127–136.



yang mengutamakan nilai kebersamaan dalam menciptakan suasana kerukunan hidup umat beragama yang dinamis.

Pada tanggal 16 Maret 1913 merupakan peristiwa Baptisan Kudus yang pertama kali dilakukan kepada 23 murid sekolah yang dibaptis oleh Pdt. J. Kelling, pendeta *Indische Kerk* dari Bonthaen (Bantaeng).²² Kedua puluh tiga orang ini kemudian menjadi orang Toraja pertama yang menerima Injil Yesus Kristus, di kemudian hari menjadi tanda masuknya Injil di Toraja. Peristiwa baptisan ini terjadi oleh sebab *Indische Kerk* mengklaim wilayah Toraja sebagai pelayannya. Salah satu zending yang juga masuk ke Toraja dikemudian hari untuk tujuan misi Pekabaran Injil adalah Antonie Aris van de Loosdrecht yang diutus oleh *Gereformeerde Zendingbond* (GZB) melalui izin masuk pada tanggal 22 Desember 1913 yang berlaku untuk *Onderafdeeling* Rantepao dan Palopo sebagai *Afdeeling* Luwu.²³ Loosdrecht diutus bersama istrinya ke Toraja untuk menjadi tenaga pekabaran Injil di wilayah Rantepao. Meskipun dia meminta agar wilayahnya diperluas hingga ke Mandar namun yang disetujui hanyalah wilayah *Onderafdeeling* Makale.²⁴ Dalam mengabarkan Injil, A. A. van de Loosdrecht berhadapan dengan berbagai tantangan dari penganut *Aluk To Dolo* yang dominan saat itu dan juga tokoh-tokoh Islam yang terus melakukan Islamisasi orang Toraja. Sehingga dikemudian hari orang-orang Kristen mengalami tekanan berat dari pihak Islam.²⁵

Pada tahun 1950-an, relasi Kristen-Islam terbangun melalui berbagai pergolakan di Toraja karena berbagai faktor seperti historis, etnis, budaya, politis dan religius yang harus dilihat dalam hubungan dengan pergerakan nasional. Pada awalnya orang-orang Kristen dan Islam berjuang bersama-sama dalam memperjuangkan masalah politik yakni pembubaran Republik Indonesia Serikat. Namun hal itu berubah ketika Kahar Muzakkar melakukan Pertemuan Malua' dan mengubah ideologinya untuk mendirikan negara Islam.²⁶ Peristiwa ini kemudian dikenal dengan istilah DI/TII yang berlangsung sekitar tahun 1950-1965 di Sulawesi Selatan.

Dari berbagai konflik dan kerjasama yang terjalin di masa lalu, justru menjadi jembatan bagi relasi Kristen-Islam di Toraja masa kini. Hal ini mempertegas inti

²² Luther Taruk, *Perhatikan Dan Contonhlah Iman Mereka: Refleksi 100 Tahun Injil Masuk Toraja*, Cetakan I. (Rantepao: PT Sulo, 2013), 6; Lih. B. Plaisier, *Menjembatani Jurang, Menembus Batas: Komunikasi Injil di Wilayah Toraja, 1913-1942*, trans. Theodorus Kobong, Th van den End, and Widyowati Purwanto, Cetakan ke-1. (Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2016), 48.

²³ Th. van den End, *Sumber-Sumber Zending Tentang Sejarah Gereja Toraja: 1901-1961* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 11, accessed December 13, 2021, <http://books.google.com/books?id=2zAxAAAAMAAJ>.

²⁴ Ibid., 12.

²⁵ Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 177.

²⁶ Ibid., 180.



kebudayaan Toraja sebagai persekutuan yang disimbolkan melalui Tongkonan.²⁷ Hubungan yang terbentuk atas kebersamaan dalam persekutuan inilah yang menjadi dasar kuat dalam relasi Kristen-Islam di Toraja yang kemudian membentuk jati diri orang Toraja. Ketika berbicara tentang jati diri orang Toraja saat ini maka hal tersebut dapat dipahami sebagai jati diri Toraja *Aluk To Dolo*, Toraja Kristen dan Toraja Islam.²⁸ Dengan demikian, ketika ditanyakan mengenai identitas Toraja maka ketiganya akan kembali pada rasa kebersamaan dalam persekutuan.

***A Common Word* Sebagai Dasar Hidup Bersama**

Sejauh ini baik agama Kristen maupun Islam selalu berfokus pada dialog antarumat beragama. Alih-alih, mengharapkan terjadinya perubahan besar, justru perubahan yang terjadi juga tidak signifikan.²⁹ Hal ini dikarenakan percakapan mengenai agama-agama seringkali terjebak pada subjektifitas masing-masing agama. Meskipun dialog tersebut telah membantu untuk memetakan perbedaan dan persamaan antar agama namun sejatinya tidak terlalu memberi dampak yang besar bagi kehidupan bermasyarakat. Dengan kata lain, hal itu terkadang hanya sebatas teori tetapi dalam prakteknya justru terabaikan.

Dalam membangun relasi Kristen-Islam diperlukan sebuah kesepahaman untuk mencari makna hidup bersama dalam persatuan dan persekutuan. Hal ini juga telah dilakukan oleh 138 penulis Muslim yang menerbitkan sebuah tulisan berjudul "*A Common Word*" sebagai surat terbuka kepada Paus Benediktus XVI untuk menjelaskan kesalahpahaman yang terjadi dalam perang suci.³⁰ Joseph Lombard menjelaskan bahwa isi dari *A Common Word* (selanjutnya: ACW) menjelaskan jumlah umat Muslim dan Kristen bersama-sama mencapai lebih dari setengah populasi di dunia, jika tidak adanya perdamaian dan keadilan yang terjadi dari dua komunitas ini maka dasar dari perdamaian dunia tidak akan ada.³¹ Dengan demikian, titik temu dari agama Kristen dan Islam diharapkan menjadi dasar untuk semua agama dalam menjalin relasi di masa depan.

Dasar untuk kesepahaman dalam membangun relasi Kristen-Islam telah ada sejak dulu kala. Hal itu dapat dilihat dari prinsip dasar kedua agama ini. Dalam ACW dijelaskan bahwa setidaknya ada dua prinsip utama yang dijelaskan secara berulang kali di dalam teks-teks suci Islam dan Kristen, yaitu kasih kepada Tuhan Yang Maha

²⁷ Ibid., 187.

²⁸ Ibid.

²⁹ Haryono, "Kehampaan (Nothingness)," 12.

³⁰ Ekaputra Tupamahu, "A Perichoretic Model for Christian Love: A Theological Response to 'A Common Word Between Us and You,'" *Indonesian Journal of Theology* 1, no. 1 (July 21, 2013): 71.

³¹ MABDA, *A Common Word Between Us and You: 5-Year Anniversary Edition* (Jordan: Royal Aal Al-Bayt Institute for Islamic Thought, 2012), 19.



Esa dan kasih kepada sesama.³² Mengenai hal tersebut, tulisan ini akan lebih berfokus pada bagian yang kedua yaitu kasih kepada sesama dalam melihat pentingnya relasi Kristen-Islam ditumbuh-kembangkan dalam kehidupan bersama sehari-hari.

Dokumen ACW menjelaskan bahwa prinsip dasar dari relasi ini dapat ditemukan dalam teks suci Al-Qur'an, yakni:

It is not righteousness that ye turn your faces to the East and the West; but righteous is he who believeth in God and the Last Day and the angels and the Scripture and the prophets; and giveth wealth, for love of Him, to kinsfolk and to orphans and the needy and the wayfarer and to those who ask, and to set slaves free; and observeth proper worship and payeth the poordue. And those who keep their treaty when they make one, and the patient in tribulation and adversity and time of stress. Such are they who are sincere. Such are the pious. (Al-Baqarah, 2:177).³³

Dalam agama Kristen, teks yang paralel dengan ayat tersebut juga dijelaskan dalam dokumen ACW, yaitu:

And the second is like it: 'You shall love your neighbour as yourself.' / On these two commandments hang all the Law and the Prophets. (Matthew, 22:39-40).³⁴

Kedua teks di atas menjelaskan bahwa tidak cukup hanya bersimpati atau berempati terhadap sesama bahkan doa juga tidak cukup. Itu perlu dipraktekkan dan dialami dengan kemurahan hati dan pengorbanan diri. Karena jika tanpa mengasihi terlebih dahulu maka tidak mungkin seseorang dapat mengasihi Allah dan sesama. Dengan kata lain, dalam menjalin relasi Kristen-Islam sebagai hidup kebersamaan hanya dapat dimengerti dan dipahami dengan mengasihi semua orang seperti mengasihi diri sendiri bahkan melebihi diri sendiri.

Harmonisasi Sebagai Jalan Interspiritualitas

Kehidupan bersama yang adil, damai dan rukun memang selalu menjadi dambaan oleh setiap masyarakat. Banyak komunitas yang selalu mengupayakan agar terjadinya hidup rukun dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana peristiwa unik dan mengharukan terjadi di halaman Tongkonan *Sangullele*³⁵ Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja (BPS Gereja Toraja). Salah satu peristiwa kekerasan terjadi yang di Tanah Papua pada bulan September-Oktober tahun 2019 yang lalu mengakibatkan orang-orang Toraja harus kembali ke kampung halamannya oleh karena keadaan

³² Ibid., 53.

³³ Ibid., 66.

³⁴ Ibid., 67.

³⁵ Tongkonan *Sangullele* merupakan kantor BPS Gereja Toraja yang berbentuk rumah adat Toraja sebagai rumah bersama bagi seluruh masyarakat Toraja tanpa terkecuali.



yang sudah tidak kondusif.³⁶ Saat para perantau tiba di Toraja dan memasuki halaman BPS Gereja Toraja inilah terjadi sebuah kekompakan di dalam relasi antarumat beragama (Kristen-Islam) dalam menyambut para perantau tersebut. Betapa tidak, orang-orang Kristen memberikan sepenuh-penuhnya ruang bagi umat Islam untuk mengatur dan mengelola makanan yang akan dihidangkan bagi para perantau yang terkena musibah. Sebagaimana gereja selama ini begitu eksklusif dengan penekanan dalam Pekabaran Injil, justru kali ini memberi ruang dan mengutamakan kebersamaan dengan umat lain di dalam menghadapi krisis kemanusiaan. Dengan demikian, penulis menawarkan beberapa konsep dalam mengkonstruksi nilai kebersamaan sebagai jalan interspiritualitas.

Keterbukaan

Sebagai langkah awal dalam upaya menghidupi nilai kebersamaan dibutuhkan keterbukaan (*openness*) dalam relasi antarumat beragama. Sebagaimana yang telah terjadi di Toraja, agama Kristen dan Islam berbaur dan saling mengisi di halaman Tongkonan *Sangullele* yang dipercayai sebagai rumah bersama dalam persekutuan orang Toraja untuk melepas semua sekat-sekat dan tembok pemisah dalam kehidupan umat beragama dewasa ini. Tidak dapat dipungkiri bahwa relasi antarumat beragama di Toraja tidak dapat dilepaskan dari peran penting para pemimpin agama yang saling terbuka dengan adanya perbedaan keyakinan.

Sikap saling terbuka menjadi *entry point* dalam menjalin relasi dan merajut asa bersama karena didasari oleh sikap saling hormat dan menghargai sebagai sesama dalam relasi Kristen-Islam di Toraja. Nuryani menegaskan bahwa sikap keterbukaan berorientasi pada kehidupan yang bertoleransi, saling menghormati, saling menghargai dan saling terbuka menjadi suatu buah yang nyata dalam relasi sosial-kultural masyarakat Toraja yang berbasis pada Tongkonan.³⁷ Dengan kata lain, keterbukaan menjelaskan adanya sebuah penerimaan dan ketulusan antarumat manusia sehingga sikap terhadap sesama tidak lagi didasari oleh kecurigaan terus-menerus ketika diperhadapkan dalam dialog antarumat beragama melainkan rasa penerimaan dan saling memahami antara satu dengan yang lain.

Mengenai keterbukaan juga terkandung dalam perkataan Yesus tentang mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri (Matius. 22:39). Keterbukaan hendak mengajarkan kepada manusia bahwa relasi kepada Yang Ilahi hanya mampu dinyatakan melalui kasih kepada sesama tanpa melihat perbedaan keyakinan atau

³⁶ "Kisah Perantau Tana Toraja yang Selamat dari Kerusakan di Wamena," *kumparan*, accessed November 11, 2022, <https://kumparan.com/bumi-papua/kisah-perantau-tana-toraja-yang-selamat-dari-kerusakan-di-wamena-1rybi00MbiU>; "Warga Toraja Mengungsi dari Wamena – DW – 07.10.2019," *dw.com*, accessed November 11, 2022, <https://www.dw.com/id/ratusan-warga-toraja-utara-mengungsi-dari-wamena/a-50720268>.

³⁷ Nuryani, *Pola Hubungan Lintas Agama Di Tana Toraja*, 206.



apapun yang dianutnya. Dengan demikian, keterbukaan antarumat beragama lebih terkait penghormatan agama terhadap kemanusiaan.³⁸ Hal ini tampak jelas dalam dialog kehidupan, dimana setiap orang membagi pengalaman dalam semangat keterbukaan, persamaan, dan kegembiraan. Pajarianto dan Juhannis menjelaskan bahwa keterbukaan telah melahirkan saling pengertian pada persoalan teologis dan ibadah, terdapat perbedaan dan eksklusifitas yang tidak mungkin disatukan, tetapi dimensi sosial agama menyatukan mereka dalam kerukunan dan kebersamaan.³⁹ Dengan demikian, keterbukaan menjadi laku spiritual yang perlu dihidupi sehari-hari dalam menjalin relasi dengan sesama manusia.

Kesetaraan

Manusia dalam menjalin relasi antarumat beragama tidak cukup jika hanya terbuka saja tetapi juga perlu menjunjung tinggi nilai kesetaraan (*equality value*). Seperti relasi yang terjalin antarumat Kristen-Islam di Toraja dalam memberi perhatian, empati dan cinta kasih kepada para korban pengungsian yang berasal dari Papua. Dalam hal ini kesetaraan yang terjadi tercermin dari sikap persaudaraan yang saling memberi, menguatkan dan menopang antara satu dengan yang lain dalam menghadapi krisis kemanusiaan yang sedang terjadi. Hal ini juga tidak dapat dilepaskan dari hubungan sosial yang terpelihara dan terawat dengan baik karena kesadaran masyarakat yang tinggi dalam menjunjung tinggi nilai persaudaraan dan kebersamaan.⁴⁰ Tampak jelas dalam berbagai perjumpaan antarumat beragama di Toraja seperti para ibu dari umat Islam yang menyiapkan segala makanan di atas meja dengan penuh kasih dan senyuman. Anak sekolah Minggu membantu para ibu untuk melipat kertas makanan. Kaum muda dengan sepenuh hati menjadi sukarelawan untuk mengantar pengungsi ke tenda sehingga mereka dapat menikmati hidangan yang telah disiapkan. Bahkan para pemimpin agama yang turut aktif dalam memberi arahan serta memimpin kegiatan tersebut.

Betapa indahnya relasi yang terjalin saat semua umat beragama melihat orang disekitarnya sebagai dirinya sendiri dan mereka rela berbagi duka dengan para korban. Inilah yang dimaksud dengan kebersamaan dalam hidup bersesama. Penulis melihat bahwa relasi Kristen-Islam di Toraja dapat menjadi prinsip dalam hidup bersama sebagai pluralitas agama oleh sebab didasari dengan kesetaraan. Dalam hal ini hendak diperlihatkan bahwa kesetaraan mengandung keadilan dan kesamaan. Setiap agama memang memiliki konsep teologi yang berbeda-beda namun intisari

³⁸ Hadi Pajarianto and Hamdan Juhannis, *Muhammadiyah Pluralis: Relasi Muslim Puritan, Kristen, Dan Aluk Todolo Dalam Pendidikan Keluarga Dan Falsafah Tongkonan* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2018), 172.

³⁹ Ibid., 203.

⁴⁰ Nuryani, *Pola Hubungan Lintas Agama Di Tana Toraja*, 190.



persoalan kehidupan yang dihadapinya tetap sama, yakni masalah kemanusiaan. Kesetaraan menjadi penting dalam relasi Kristen-Islam oleh karena memungkinkan terjadinya sikap ketersalingan yang membuat kedua belah pihak merasa perlu dan berguna untuk berpartisipasi secara aktif dalam memberi kontribusi di dalam masyarakat. Dengan adanya sikap kesetaraan maka baik umat Kristen maupun Islam akan mampu untuk berinteraksi secara terbuka dan jujur antara satu dengan yang lain untuk merawat dan menjaga kerukunan dalam masyarakat. Interaksi Kristen-Islam sebagai kesetaraan ini juga menjadi sebuah jalan interspiritualitas.

Karapasan (Kedamaian)

Toraja yang sangat kaya dengan budayanya memiliki sebuah nilai yang disebut *Karapasan*. Jika ditelusuri lebih jauh kata *karapasan* berarti ketentraman, ketertiban dan kedamaian dalam persekutuan atau komunitas yang merupakan nilai dasar.⁴¹ Keterbukaan dan kesetaraan sangat nyata dirasakan dalam kehidupan persekutuan orang Toraja. Bagi orang Toraja kehidupan persekutuan adalah hidup dalam kedamaian dan keharmonisan.⁴² Hampir semua hal selalu dipertimbangkan melalui kedua hal tersebut. Bahkan Th. Kobong menjelaskan kebenaran dan keadilan dapat dikorbankan demi kedamaian dan keharmonisan dalam persekutuan.⁴³ Dengan kata lain, apapun situasi yang dihadapi oleh masyarakat Toraja maka nilai utama yang perlu dijaga ialah *karapasan*.

Karapasan (kedamaian) merupakan nilai tertinggi dalam kehidupan masyarakat Toraja. Jika hal tersebut dikaitkan dengan relasi Kristen-Islam maka kedamaian itu harus menjamin kehidupan persekutuan. Kobong menegaskan bahwa *karapasan* adalah kesejahteraan persekutuan secara menyeluruh (holistik), yaitu persekutuan berdasarkan hubungan darah, persekutuan dengan sesama manusia, persekutuan dengan leluhur, persekutuan dengan Yang Ilahi dan seluruh ciptaan.⁴⁴ Hubungan Kristen-Islam di Toraja menjadi sangat kuat oleh sebab adanya nilai universal yang dapat diterima oleh semua masyarakat, yakni keharmonisan yang tercermin dalam kehidupan bersama. Sebagaimana yang ditegaskan Peter C. Phan bahwa "*God is the God of universal and cosmic harmony.*"⁴⁵ Dengan demikian, *karapasan* menjadi inti sekaligus pelengkap sebagai jalan spiritualitas yang memungkinkan semua agama di Toraja melaksanakannya.

Ketiga hal tersebut menjadi dasar yang kuat dalam menjalin relasi Kristen-Islam di Toraja. Hidup bersama tidaklah cukup sebatas hanya dengan berinteraksi

⁴¹ Kobong, *Injil dan Tongkonan*, 30.

⁴² Ibid., 27.

⁴³ Ibid.

⁴⁴ Ibid., 117.

⁴⁵ Peter C. Phan, *Being Religious Interreligiously: Asian Perspectives on Interfaith Dialogue* (Maryknoll, N.Y: Orbis Books, 2004), 123.



dan berkomunikasi sesaat dalam konteks masyarakat yang kian hari semakin plural. Sepatutnya kehidupan bersama harus dimaknai dengan saling mengisi dan berkontribusi secara aktif dalam hidup bersama. Hidup bersama berarti hidup yang penuh dengan saling peduli yang dibuktikan melalui jasa, saling bantu, saling melayani, saling abdi dengan jujur dan ikhlas. Sehingga hidup bersama perlu dimaknai dengan kesadaran mendalam tentang betapa kehidupan manusia tidak berdaya tanpa adanya bantuan dari orang lain dan lingkungan sekitar.

Dengan demikian, hidup bersama dapat membangun ikatan “ke-kita-an” yang memadukan segala kelebihan dari setiap warga atau kelompok yang berbeda, termasuk yang berbeda agama, untuk mengatasi kelemahan dan kekurangan atau untuk menyempurnakan apa yang sudah baik dalam hidup bermasyarakat secara aktif bersama-sama.⁴⁶ Hidup bersama bertujuan untuk menghadirkan masyarakat yang sejahtera, adil dan damai. Oleh karena itu, dalam kaitannya dengan relasi Kristen-Islam maka ajaran agama selalu dapat diinterpretasi untuk memaknai nilai-nilai hidup yang perlu diutamakan dalam menjawab tantangan zaman dewasa ini.

4. Kesimpulan

Relasi Kristen-Islam di Toraja memiliki keunikan tersendiri oleh sebab adanya pola hidup bersama yang melampaui tembok-tembok doktrin agama. Inilah yang menjadi prinsip dasar dalam hidup harmonis di dalam konteks masyarakat Toraja. Setidaknya ada tiga konsep yang dapat ditawarkan dalam relasi Kristen-Islam di Toraja, yaitu keterbukaan, kesetaraan dan *karapasan*. Keterbukaan menjelaskan adanya sebuah penerimaan dan ketulusan antarumat manusia dalam pertemuan sehari-hari. Dalam hal ini keterbukaan menjadi laku spiritual yang mendasari relasi dengan sesama manusia. Kesetaraan dalam relasi Kristen-Islam memungkinkan terjadinya sikap ketersalinghubungan yang membuat kedua belah pihak merasa perlu dan berguna untuk berpartisipasi secara aktif dalam memberi kontribusi di dalam masyarakat. Sedangkan *karapasan* merupakan kesejahteraan persekutuan secara menyeluruh (holistik) antara manusia dengan Allah dan manusia dengan ciptaan lainnya sebagai jalan interspiritualitas yang berporos pada keharmonisan.

Dengan demikian, keharmonisan menjadi penting karena menunjukkan sikap hidup bersama yang bergotong royong, jujur, terbuka, tentram, tertib, adil, damai dan holistik. Semua nilai-nilai yang terkandung di dalamnya bertujuan untuk menjamin kedamaian dan keadilan di dalam kehidupan persekutuan orang Toraja. Persekutuan kepada Tuhan, sesama dan seluruh ciptaan inilah yang kemudian menjadi prinsip dasar dalam menjalin relasi Kristen-Islam di Toraja. Dengan demikian, keharmonisan menjadikan manusia mengalami relasinya dengan Tuhan secara intim melalui kasih

⁴⁶ Ishak Ngeljaratan, *Aku, Kau, Kita* (Makassar: Majalah Bingkai, 2006), 59.



kepada sesama. Sehingga keharmonisan dapat menjadi jalan interspiritualitas bagi kehidupan umat beragama yang plural.

Referensi

- Baturante, Nurdin. *Toraja, Tongkonan, Dan Kerukunan*. Makassar: Pustaka Al-Zikra, 2019.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Translated by Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- End, Th. van den. *Sumber-Sumber Zending Tentang Sejarah Gereja Toraja: 1901-1961*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994. Accessed December 13, 2021. <http://books.google.com/books?id=2zAxAAAAMAAJ>.
- Haryono, Stefanus Christian. "Kehampaan (Nothingness): Sebuah Jalan Interspiritualitas." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 6, no. 1 (April 30, 2021): 1-16.
- Juergensmeyer, Mark. *Teror In the Mind Of God: The Global Rise Of Religious Violence*. Berkeley and Los Angeles: University of California, 2000.
- Kobong, Theodorus. *Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- MABDA. *A Common Word Between Us and You: 5-Year Anniversary Edition*. Jordan: Royal Aal Al-Bayt Institute for Islamic Thought, 2012.
- Ngeljaratan, Ishak. *Aku, Kau, Kita*. Makassar: Majalah Bingkai, 2006.
- Novalina, Martina. "Spiritualitas Orang Kristen Dalam Menghadirkan Kerajaan Allah Di Tengah Tantangan Radikalisme." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (June 29, 2020): 26-37.
- Nuryani. *Pola Hubungan Lintas Agama Di Tana Toraja*. Makassar: Alauddin University Pers, 2015.
- Ortiz, Gaye, and Clara A. B. Joseph, eds. *Theology and Literature: Rethinking Reader Responsibility*. 1st ed. New York: Palgrave Macmillan, 2006.
- Pajarianto, Hadi, and Hamdan Juhannis. *Muhammadiyah Pluralis: Relasi Muslim Puritan, Kristen, Dan Aluk Todolo Dalam Pendidikan Keluarga Dan Falsafah Tongkonan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2018.
- Phan, Peter C. *Being Religious Interreligiously: Asian Perspectives on Interfaith Dialogue*. Maryknoll, N.Y: Orbis Books, 2004.
- Plaisier, B. *Menjembatani Jurang, Menembus Batas: Komunikasi Injil di Wilayah Toraja, 1913-1942*. Translated by Theodorus Kobong, Th van den End, and Widyowati Purwanto. Cetakan ke-1. Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Renard, John, ed. *Fighting Words: Religion, Violence, and the Interpretation of Sacred Texts*. Berkeley: University of California Press, 2012.



- Sabaruddin, Sabaruddin, and Ratnah Rahman. "Anatomi Kerukunan Masyarakat Islam dan Kristen di Kecamatan Sesean Kabupaten Toraja." *SOSIORELIGIUS* 3, no. 2 (July 12, 2019). Accessed December 12, 2021. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Sosioreligius/article/view/9570>.
- Sacks, Jonathan. *Not in God's Name: Confronting Religious Violence*. First American edition. New York: Schocken Books, 2015.
- Taruk, Luther. *Perhatikan Dan Contohlah Iman Mereka: Refleksi 100 Tahun Injil Masuk Toraja*. Cetakan I. Rantepao: PT Sulo, 2013.
- Tokam, Semuel. "Pemaknaan Simbol Keagamaan Dalam Pemeliharaan Kerukunan Antar Masyarakat Toraja Kristen Dan Toraja Islam Di Kabupaten Tana Toraja" (n.d.). Accessed December 12, 2021. https://www.academia.edu/33215197/Pemaknaan_Simbol_Keagamaan_Dalam_Pemeliharaan_Kerukunan_Antar.
- Tupamahu, Ekaputra. "A Perichoretic Model for Christian Love: A Theological Response to 'A Common Word Between Us and You.'" *Indonesian Journal of Theology* 1, no. 1 (July 21, 2013): 67–89.
- Umar, Paisal. "Torayaan Mencipta Harmoni Merayakan Kerukunan (Praktik Kerukunan Umat Beragama di Tondok Lepongan Bulan Tana Toraja)." *Al-Qalam* 25, no. 2 (December 5, 2019): 321–340.
- "Kisah Perantau Tana Toraja yang Selamat dari Kerusuhan di Wamena." *kumparan*. Accessed November 11, 2022. <https://kumparan.com/bumi-papua/kisah-perantau-tana-toraja-yang-selamat-dari-kerusuhan-di-wamena-1rybi00MbiU>.
- "Warga Toraja Mengungsi dari Wamena – DW – 07.10.2019." *dw.com*. Accessed November 11, 2022. <https://www.dw.com/id/ratusan-warga-toraja-utara-mengungsi-dari-wamena/a-50720268>.

